

Komunikasi Antara Pelatih dengan Atlet Renang Dalam Persiapan PORPROV di Klub HA Aquatic Surabaya

Aurelia Ingrid Setiono, Desi Yoanita, & Fanny Lesmana

Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

aureliainggridsetiono@gmail.com

Abstrak

Komunikasi dalam di dunia olahraga terjadi antara individu yang berada di lingkungan olahraga. Dalam penelitian ini informan yang diteliti adalah satu pelatih yang sudah memiliki sertifikasi tertinggi di Surabaya dan dua orang atlet yang memiliki keunikan yaitu introvert dan kelebihan energi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses komunikasi yang terjadi antara pelatih dengan atlet renang saat sedang mempersiapkan lomba. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara mendalam, kemudian dipaparkan secara deskriptif. (saluran), dan context (konteks). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses komunikasi pelatih dengan atlet saat latihan dilakukan di kolam renang secara tatap muka. Namun karena adanya pandemi Covid-19, latihan yang biasanya bertemu tatap muka diganti dengan latihan di rumah masing-masing secara online. Peran pelatih menjadi kunci yang signifikan dalam lancarnya proses latihan antara pelatih dan atlet. Sehingga kompetensi komunikasi pelatih mendukung keberhasilan proses latihan atlet dalam persiapan lomba.

Kata Kunci: Komunikasi Olahraga, Pelatih dan Atlet, Persiapan Lomba, Studi Kasus.

Pendahuluan

Untuk menjadi atlet renang yang berprestasi, atlet harus mengikuti kejuaraan-kejuaraan agar dapat mencapai level paling tinggi. Dalam persiapan kejuaraan atau lomba-lomba yang akan diikuti, tentu atlet harus mempersiapkan diri dengan cara berlatih untuk menghadapi perlombaan. Dalam proses melatih atlet renang yang rata-rata masih usia muda, pelatih harus bisa berkomunikasi untuk menarik perhatian mereka untuk berlatih (Sumber: wawancara pemilik Klub Renang HA Aquatic Surabaya, pada 14 Januari 2020).

Artinya seorang pelatih tidak bisa menghasilkan atlet yang berprestasi apabila pelatih tidak bisa berkomunikasi baik dengan atletnya. Begitu juga seorang atlet tidak bisa berprestasi jika tidak mau mendengarkan arahan dari pelatih. Dari pernyataan-pernyataan di atas juga dapat dikatakan bahwa seorang atlet dapat memenangkan sebuah perlombaan dikarenakan adanya peran dari pelatih yang

sangat besar. Pelatih harus dapat berkomunikasi untuk menyampaikan banyak hal mulai dari segi fisik, taktik, teknik, psikologi, dan lainnya. Jika pelatih tidak komunikatif dengan atletnya, maka hal itu bisa berdampak pada performa atlet itu sendiri.

Ada contoh kasus dimana komunikasi antara pelatih dan atlet dapat memengaruhi performa atlet dalam dunia sepak bola yang melibatkan pelatih *Manchester United* yaitu Jose Mourinho dan salah satu pemainnya yaitu Paul Pogba. Mereka sudah beberapa kali sudah cukup sering menghiasi pemberitaan di media olahraga. Hal ini berawal dari Paul Pogba yang tidak serius sehingga ia dicopot sebagai kapten dan tidak dimainkan tanpa komunikasi yang jelas. Akibatnya konflik ini berdampak buruk bagi tim dan bahkan sampai banyak orang yang menginginkan mereka berdua keluar dari klub sepak bola *Old Trafford* daripada memperburuk performa (indosport.com, N.D., para 1-5).

Penelitian terdahulu yang membahas mengenai komunikasi pelatih dan atlet yaitu *Coach – Athlete Communication Within an Elite Alpine Ski Team*, oleh Diane Culver dan Pierre Trudel dari Universitas Ottawa pada tahun 2012. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menggunakan studi kasus dengan semi terstruktur wawancara dan observasi non-partisipan mendalam. Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan pemahaman komunikasi yang lebih baik dalam suasana alami. Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa dengan adanya pelatih dapat memenuhi keinginan atlet yaitu berbicara. Menurut keduanya, interaksi antara pelatih dan atlet sangat penting meskipun terkadang ada masalah-masalah seperti *miss* komunikasi.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat proses komunikasi antara pelatih dengan atlet renang dalam persiapan lomba di Klub HA Aquatic Surabaya. Subjek dalam penelitian ini adalah pelatih yaitu Hillan Widadputra Sudrajat, pemilik Klub Renang HA Aquatic Surabaya yang mempunyai fokus melatih renang kelas prestasi dan bertanggung jawab melatih atlet PORPROV di Klub Renang HA Aquatic. Atlet yang peneliti pilih dalam penelitian ini adalah Mochammad Ilham dan Gera Nicklaus Simon. Peneliti memilih dua atlet tersebut karena mereka berdua adalah atlet yang berlatih di HA Aquatic dan akan di fokuskan untuk mengikuti event terbesar di Jawa Timur yaitu Pekan Olahraga Provinsi (PORPROV). Latihan ini sedianya merupakan persiapan lomba PORPROV yang awalnya diselenggarakan pada bulan Juni 2020. Namun karena pandemi Covid-19, pada akhir April panitia mengumumkan pembatalannya. Meski demikian pengalaman keduanya sudah banyak sehingga kegiatan komunikasi mereka dapat diteliti secara mendalam karena mereka tetap menjalankan latihan secara intensif.

Klub HA Aquatic juga terpilih menjadi tempat penelitian karena Klub HA Aquatic adalah satu - satunya klub renang yang menerapkan metode latihan *Long Term Athlete Development* (LTAD) yang biasa dikenal dengan metode latihan yang terstruktur sesuai dengan perkembangan untuk pengembangan keterampilan, mental, fisik, taktis, teknis, dan gaya hidup. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus, bagaimana proses komunikasi antara pelatih dengan atlet dapat terjadi guna persiapan PORPROV. Jenis penelitian ini menggunakan

pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan observasi dengan cara mengamati proses komunikasi masing-masing informan.

Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses komunikasi antara pelatih dan atlet renang dalam persiapan Pekan Olahraga Provinsi (PORPROV) di Klub Renang HA Aquatic Surabaya?

Tinjauan Pustaka

Komunikasi Olahraga

Pederson, Miloch, & Laucella dalam bukunya yaitu *Strategic Sport Communication*, komunikasi olahraga diartikan sebagai proses mendapatkan informasi secara aktif dan interaktif antara pelatih dan atlet (dua arah) “*The two way flow of information between individuals (typically two or three persons).*”

Komunikasi olahraga harus terus dilakukan agar terjalin hubungan yang saling mendukung antara pelatih dengan atlet. Harapannya hal ini dapat membuat atlet merasakan suasana yang nyaman dan dapat meningkatkan kemampuan secara maksimal. Berdasarkan definisi tersebut, penulis dapat menggaris bawahi bahwa komunikasi olahraga dapat berlangsung antara pelatih dan atlet dengan tujuan saling membangun atau tujuan tertentu lainnya.

Elemen-elemen komunikasi olahraga menurut Pederson, Miloch & Laucella dalam bukunya *The Sport Communication Process*, menjelaskan ada enam elemen. Elemen-elemennya adalah *source-receiver* (komunikator-komunikan), *messages* (pesan), *feedback* (umpan balik), *channel* (saluran), dan *context* (konteks).

1. Source – Receiver

Source atau sumber dan receiver atau penerima dalam komunikasi olahraga umumnya elemen ini melibatkan dua individu yang melakukan komunikasi olahraga. Dalam proses ini ada pengirim pesan dan penerima pesan, baik pesan verbal atau *non-verbal* (Pederson, Miloch & Laucella, 2007, p.101).

2. Messages

Messages atau pesan yang terdapat di dalam komunikasi olahraga adalah ekspresi dari pikiran dan perasaan dari komunikator. “*Along with the content of the messages, a relational component is conveyed. The relational dimension of a message. Make statements about how the parties feel toward one another*” (Adler and Town, 2003, p. 24). Kalimat tersebut menjelaskan bahwa pesan umumnya memiliki konten dan dimensi hubungan yang mana ada dua macam pesan yaitu verbal dan *non-verbal*. Verbal merupakan kata-kata yang diucapkan dan *non-verbal* merupakan gerakan atau sentuhan yang di jelaskan. (Pederson, Miloch & Laucella, 2007, p.101)

3. Feedback



Feedback atau biasa dikenal dengan umpan balik adalah sebuah informasi yang kita terima dari diri sendiri (dengan cara mendengarkan apa yang kita katakan, melihat apa yang kita tulis, merasakan cara kita bergerak) dan orang lain (Pederson, Miloch & Laucella, 2007, p.102).

4. *Channel*

Channel atau media yang digunakan dalam saluran komunikasi menurut DeVito (2005) yang dikutip oleh Pederson di buku *The Sport Communication Process* mengungkapkan bahwa *vocal-auditory*, *visual*, *chemical* (penciuman atau akomodatif bau) dan *tactile* (peraba atau yang menggunakan sentuhan) adalah bagian dari *channel*. "*In sport communication, the various channels are typically used simultaneously*", yang memiliki arti bahwa di dalam komunikasi olahraga, berbagai saluran biasanya *digunakan* secara bersamaan (Hargie&Dickson, 2004). Saluran yang dikirim dapat juga melalui *face-to-face* atau tatap muka, telepon, *e-mail* (Pederson, Miloch & Laucella, 2007, p.102).

5. *Noise*

Proses komunikasi olahraga juga memiliki distorsi pesan dan gangguan atau *noise* yang biasa disebut sebagai gangguan dalam proses komunikasi. Gangguan komunikasi olahraga terdapat dua hal, yakni gangguan secara fisik dan psikologis. Gangguan fisik biasanya seperti kebisingan dan ramainya penonton dalam area pertandingan sehingga tidak dapat mendengar satu dengan yang lain. Gangguan secara psikologis biasanya seperti gangguan dari seorang wartawan olahraga karena biasanya sebuah pemberitaan atau prasangka terhadap produser. Gagalnya memahami pesan dari atasan ketika sedang mengirim pesan, bila pesan sangat teknik atau dengan istilah yang kompleks. Hal tersebut sangat berpotensi sebagai gangguan dalam komunikasi olahraga (Pederson, Miloch & Laucella, 2007, p.102-103).

6. *Context*

Context atau konteks yang berarti keterlibatan tempat atau keadaan sekitar ketika komunikasi berlangsung. Bentuk dan isi dari komunikasi dipengaruhi oleh konteks, seperti keadaan fisik (contoh: lingkungan), sosial-psikologis (misalnya: status hubungan) dan temporal (misalnya: waktu dan urutan aktivitas komunikasi) (Pederson dkk, 2007, p. 103-104).

Computer Mediated Communication dan Face to Face Communication

Devito (2018) *menyebutkan* bahwa proses penyampaian saat berkomunikasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1. *Face to Face Communication*

Dalam proses *Face to Face Communication*, komunikator dapat melihat personal karakteristik dari komunikan secara langsung dan komunikan sulit untuk melakukan penyamaran karakter (dapat mengetahui dengan pasti seperti apa baik komunikator dan komunikan). Saat berbicara secara *face to face*, komunikator dan

komunikasikan dapat bersaing untuk menjadi pembicara dan dapat diinterupsi (disela).

Pesan yang disampaikan komunikator dapat diulang ke pihak ketiga tetapi tidak dengan akurasi yang lengkap. Kesan yang ditangkap adalah dasar dari isyarat verbal dan non-verbal yang komunikasikan rasakan. *Face to Face Communication* memiliki ruang fisik yang sama. Komunikasi terjadi secara *synchronous*, pertukaran pesan dapat diterima di waktu yang sama serta semua indera dapat berpartisipasi dalam mengirimkan dan menerima pesan. Pesan verbal dan non-verbal yang terjadi dapat berupa kata-kata, isyarat, kontak mata, aksentuasi, isyarat vokal, hubungan spasial, sentuhan, baju, rambut, dan sebagainya.

2. *Computer Mediated Communication*

Dalam proses *Computer Mediated Communication*, komunikator kesulitan untuk melihat personal karakteristik dari komunikasikan karena tidak berkomunikasi secara tatap muka dan komunikasikan mudah untuk melakukan penyamaran karakter (tidak dapat mengetahui dengan pasti seperti apa baik komunikator dan komunikasikan). Saat berbicara, komunikator dan komunikasikan dapat tidak bersaing untuk menjadi pembicara dan tidak dapat diinterupsi (tidak bisa disela).

Komunikasi yang terjadi tidak terbatas dan pesan yang disampaikan dapat diambil oleh orang lain atau diteruskan kata demi kata ke siapa saja. Visualisasi yang terlihat didasarkan pada teks pesan, foto, video dan pendengaran. Komunikasi bisa *synchronous* (seperti pada ruang *chat*) dan *asynchronous* (seperti pada *e-mail*).

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian studi kasus. Secara umum, studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *How* dan *Why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer di dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2008). Peneliti menggunakan metode penelitian studi kasus karena peneliti ingin mengetahui komunikasi dalam proses latihan dalam persiapan lomba yang terjadi antara pelatih dengan atlet.

Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah satu orang pelatih yaitu Hillan Widadputra Sudrajat yang mana memiliki sertifikasi pelatihan paling lengkap di Surabaya (*FINA Certified Swimming Coach Level 2*) dan dua orang atlet yang sedang mempersiapkan Pekan Olahraga Provinsi (PORPROV) di HA Aquatic Surabaya yaitu Mochammad Ilham dan Gera Nicklaus Simon. Mochammad Ilham dipilih menjadi informan peneliti karena ia sudah dilatih oleh Hillan sejak kecil, sudah memenangkan banyak perlombaan, dan memiliki karakter *introvert* dimana ia susah untuk berkomunikasi dengan orang. Gera Nicklaus Simon dipilih menjadi

informan peneliti karena ia sudah dilatih oleh Hillan sejak kecil, sudah memenangkan banyak perlombaan, dan memiliki karakter susah diatur dan susah diam karena memiliki latar belakang kelebihan energi.

Objek penelitiannya adalah komunikasi yang terjadi pada selama persiapan latihan guna mempersiapkan lomba PORPROV. Informan dalam hal ini tentunya yang mempunyai pengetahuan yang cukup serta mampu menjelaskan keadaan sebenarnya tentang objek penelitian (Bungin, 2001). Dalam penelitian ini yang menjadi sumber informasi (informan) adalah seorang pelatih di Klub Renang HA Aquatic Surabaya dan atlet renang Klub HA Aquatic Surabaya yang sedang mempersiapkan PORPOROV yang awalnya diselenggarakan pada bulan Juni 2020. Namun karena pandemi Covid-19, pada akhir April panitia mengumumkan pembatalannya. Meski demikian mereka tetap menjalankan latihan secara intensif.

Unit Analisis dalam penelitian ini adalah satu pelatih Klub Renang HA Aquatic Surabaya yang bernama Hillan Widadputra Sudrajat. Sedangkan dua atlet yang dilatih oleh Hillan yaitu Gera Nicklaus Simon dan Mochammad Ilham. Peneliti ingin melihat bagaimana komunikasi dalam proses latihan dalam persiapan lomba yang terjadi antara pelatih dengan atlet.

Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2007, p. 248). Penelitian komunikasi kualitatif bertujuan untuk mengemukakan gambaran atau memberikan pemahaman mengenai bagaimana dan mengapa sehubungan dengan realitas atau gejala komunikasi yang diteliti (Pawito, 2007, p. 100-101).

Temuan Data

Hillan sebagai pelatih atlet prestasi utama selalu melakukan *briefing* sebagai kata pengantarnya untuk berinteraksi dalam latihan di Kolam Renang Prajurit KKO Usman Harun Bumi Marinir. Hampir semua atlet diberikan pertanyaan satu-satu secara detail agar semua atletnya mengerti dan semua atlet yang ditanya merespon dengan santai bahkan ada yang meminta keringanan jadwal latihan. Hampir semua atlet diberikan pertanyaan satu-satu secara detail agar semua atletnya mengerti dan semua atlet yang ditanya merespon dengan santai bahkan ada yang meminta keringanan jadwal latihan. Adanya latihan *online* juga membuat komunikasi antara Hillan dan atletnya sedikit terhambat. Hal yang biasa menghambat mereka adalah koneksi yang kurang stabil sehingga baik Hillan/Gera dan Ilham tidak bisa membalas pesan secara cepat dan spontan, dan lain-lainnya. Cara berkomunikasi mereka adalah menggunakan pesan *whatsapp* atau telepon jika *urgent*.

Dalam menyampaikan pesan Hillan menggunakan pesan verbal dan non-verbal, Namun menurutnya pesan verbalnya lebih mendominasi. Hillan terlihat selalu mendominasi untuk menyampaikan pesan dari pada atletnya Ilham dan Gera. Ilham atau Gera akan memulai pembicaraan apabila kurang mengerti sesuatu dan atau saat ada badan yang cidera. Bahasa yang digunakan Hillan saat melatih yaitu menggunakan bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, dan Bahasa Inggris begitu juga dengan Gera dan Ilham saat berkomunikasi dengan Hillan. Untuk menyampaikan pesan dengan baik ke atletnya, Hillan juga menggunakan bahasa candaan seperti *sis*, *bro*, dan lain-lainnya, untuk membuat atletnya nyaman dan *enjoy* dengan suasana latihan.

Hillan merasa sangat nyaman dengan komunikasi tatap muka secara langsung namun tetap menggunakan alat bantu kertas / papan / tab untuk menjelaskan program latihan. Hillan menyadari bahwa menggunakan media *online* saat ini mempersulit komunikasi karena menyebabkan *miss* komunikasi dengan atletnya. Tetapi saat menggunakan komunikasi langsung tatap muka mereka merasa nyaman. Bahkan saat menjelaskan Hillan tidak tanggung-tanggung untuk menyuruh atletnya untuk naik dari kolam mendekati ke tempatnya untuk dijelaskan langsung agar tidak ada *miss* komunikasi terjadi. Saat adanya sedikit pembenahan teknik berenang, Hillan mengambil video masing-masing atletnya dan dijelaskan secara detail letak kesalahan dan gerakan yang bagus.

Saat latihan secara *online*, Hillan menggunakan aplikasi ZOOM yang dapat menampung banyak atlet dan beberapa kelebihan yaitu Hillan dapat melihat langsung gerakan atlet dan dapat membenahi gerakan atlet disaat itu juga. Dalam program latihan ZOOM yang disusun oleh Hillan memiliki etika latihan yaitu: semua atlet wajib menyalakan kamera saat latihan berlangsung, menyiapkan perlengkapan, dan mematikan suara saat latihan berlangsung. Hillan juga beberapa kali memberikan pertanyaan untuk atletnya yang akan dijawab kembali oleh atletnya dalam bentuk *chat* di ZOOM. Namun, tetap saja hambatan komunikasi masih saja terjadi karena pada saat peneliti mengobservasi latihan *online*, beberapa kali adanya *miss* komunikasi karena sinyal yang kurang stabil dan ada atlet yang main *gadget*, sehingga atlet ketinggalan gerakan yang diinstruksikan dan dicontohkan oleh Hillan.

Noise / Hambatan tentu terjadi saat proses latihan baik antara Hillan dengan Ilham dan Hillan dengan Gera. hambatan yang terjadi saat latihan tidak selalu mengenai *miss* komunikasi saja, tetapi bisa jadi hambatan-hambatan lainnya termasuk cuaca. Perbedaan karakter dari Ilham dan Gera juga menyebabkan *miss* komunikasi.

Hillan, Ilham dan Gera selalu berkomunikasi dan membahas topik mengenai renang Ilham dan Gera terkadang juga membicarakan hal pribadi yang dirasa perlu diceritakan tetapi dibicarakan di luar suasana latihan. Saat membicarakan hal pribadi dan topik renang Hillan selalu memposisikan dirinya bisa sebagai yang orang tua dan bisa menjadi hubungan kakak adik, sehingga Hillan terbuka menerima segala keluhan termasuk curhat. Hillan juga memberikan *goals*, target, dan motivasi kepada Ilham maupun Gera dalam persiapan PORPROV.

Analisis dan Interpretasi

Latihan *Offline* Vs Latihan *Online*

Proses komunikasi antara pelatih dan atlet renang dalam persiapan PORPROV di Klub HA Aquatic Surabaya merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi yang terjadi antara pelatih dan atlet dalam persiapan lomba PORPROV. Atlet yang dimaksud secara khusus memiliki karakter dan sedang mempersiapkan lomba PORPROV di Klub HA Aquatic Surabaya. Peneliti memilih topik ini karena ingin mengetahui proses komunikasi olahraga karena komunikasi antara pelatih dan atlet ternyata penting dalam sebuah persiapan lomba. Dari hasil temuan data, peneliti hanya akan mengambil data yang menarik untuk di analisis bersama teori-teori yang ada.

1. Latihan *Offline*

Hillan, Ilham, dan Gera bertukar pesan secara langsung dan hubungan antara Hillan dengan Ilham dan Hillan dengan Gera bisa menyesuaikan situasi dan kondisi. Hillan dapat menjadi orang tua bagi Ilham dan Gera saat di kolam renang untuk menasehati, membimbing, mengarahkan untuk membuat mereka berprestasi. Hillan juga dapat menjadi kakak bagi Ilham dan Gera dimana mereka dapat terbuka menerima curhatan masalah pribadi di luar jam latihan.

Hillan, Ilham, dan Gera memiliki ruang fisik yang sama yaitu di kolam renang tempat mereka berlatih. Hillan, Ilham dan Gera juga memiliki komunikasi yang *synchronous* (komunikasi langsung) dimana pesan dikirim dan diterima dalam waktu yang sama karena mereka berada di kolam renang yang mana mereka berkomunikasi secara langsung. Menurut Devito (2018) pada pada konteks elemen komunikasi, komunikasi tatap muka memiliki ruang fisik yang sama, komunikasi *synchronous*, dan pesan dipertukarkan pada waktu yang sama (*real time*).

Pada saat Hillan memberikan instruksi untuk program latihan Ilham dan Gera, Ilham dan Gera akan mendengarkan dan langsung bertanya jika merasa ada yang kurang jelas. Ketidak jelasan instruksi tersebut akan dijelaskan kembali oleh Hillan melalui dua pesan yaitu pesan verbal dengan cara menjelaskan dengan *detail* instruksi tersebut dan pesan non-verbal dengan cara memperagakan instruksi tersebut. Hal ini sesuai dengan teori Devito (2018) yang menyebutkan dalam konteks pesan dalam komunikasi tatap muka terdapat bidang visual, pesan yang disampaikan dapat diulangi hingga yang ketiga pihak tetapi tidak dengan akurasi yang lengkap, dan komunikasi dapat berupa pesan verbal dan non-verbal yang diterima oleh penerima.

Dalam komunikasi tatap muka, karakteristik pribadi (jenis kelamin, perkiraan usia, ras, dll) terlihat secara visual, penerima dapat memilah pesan yang diterima untuk diperhatikan, dan dalam komunikasi tatap muka melakukan penyamaran itu tidak mudah (Devito, 2018, p. 26). Hal ini terbukti pada saat latihan langsung di kolam renang, terlihat jelas gerak-gerik dari atlet mulai dari raut wajah, sikap, *feedback*, dan lain-lain. Sehingga atlet tidak dapat memanipulasi kondisinya, hal

ini dikarenakan pelatih dapat melihat secara langsung kondisi dari si atlet. Contohnya pada atletnya kelelahan dan meminta keringanan program latihan, Hillan yang menerima informasi tersebut, langsung melihat kondisi Ilham/Gera dan memberikan *feedback* yang sesuai dengan kondisi Ilham/Gera tersebut.

2. Latihan *Online*

Hillan membuat sistem latihan *online* yang menggunakan aplikasi ZOOM. Latihan *online* menggunakan ZOOM ini diterapkan Hillan dengan terlebih dahulu mengirimkan program latihan ke grup *whatsapp* atlet. Hal ini Hillan lakukan agar atlet mempunyai visualisasi program latihan yang nantinya akan mereka jalankan. Pada sore hari di jam yang telah ditentukan, mereka akan melakukan latihan bersama. Proses latihan *online* yang menggunakan aplikasi ZOOM dibuat agar Hillan dapat mengamati langsung gerakan dari atlet dan Hillan juga dapat mencontohkan gerakan yang benar. Saat latihan berlangsung atlet wajib mematikan suara dan wajib menyalakan kamera. Hal ini dikarenakan agar suara-suara dari masing-masing atlet tidak mengganggu proses latihan. Untuk mendapatkan *feedback* dari atlet, di setiap set latihan selesai Hillan menanyakan kondisi atlet.

Dari proses latihan *online* yang menggunakan aplikasi ZOOM, terdapat gangguan komunikasi yang menghambat proses latihan. Gangguan komunikasi yang terjadi saat proses latihan adalah suara yang kurang jelas karena koneksi yang tidak stabil, pelatih tidak terlalu dapat melihat dengan *detail* gerakan atlet karena hanya terlihat dari kamera satu sisi. Ada atlet yang tertinggal instruksi karena kurang memahami gerakan dari Hillan. Selain itu, atlet tidak dapat langsung memberikan *feedback* dengan bebas karena suara dari masing-masing atlet harus dimatikan. Pada sesi saat Hillan menanyakan kondisi atlet, hanya beberapa atlet saja yang menjawab dengan jawaban yang terkesan singkat dan beberapa anak menggunakan pesan non-verbal (mengacungkan jempol dan menggelengkan kepala) untuk menjawab pertanyaan Hillan.

Dari proses latihan *online* yang menggunakan aplikasi ZOOM juga menjadikan anonimitas lebih mudah. Hal ini terlihat dari beberapa nama atlet yang tidak menggunakan nama yang sebenarnya, sehingga membuat Hillan bingung siapa atlet dibalik nama tersebut. Meski (Devito, 2018) menyebutkan bahwa waktu pembicara tidak terbatas dan tidak terganggu, saat latihan *online* atlet tidak dapat berbicara secara bebas karena dibatasi oleh peraturan untuk menghindari miskomunikasi.

Komunikasi yang diterapkan pada latihan *online* menggunakan ZOOM termasuk komunikasi *synchronous* (komunikasi *online* langsung) dimana pesan dikirim dan diterima pada waktu yang bersamaan. Pada latihan *online* menggunakan ZOOM, terlihat bahwa Hillan menggunakan *visual* dan *auditory* secara bersamaan. Sedangkan atlet menggunakan non-verbal dan *auditory* mereka. Hal ini terlihat saat Hillan menanyakan kondisi atlet, ada beberapa atlet yang menulis pada forum diskusi dan ada yang hanya memberikan tanda jempol/mengelengkan kepala.

Dari penjabaran analisis di atas, ditemukan adanya hambatan komunikasi yang terjadi antara pelatih dan atlet. *Noise* yang didapatkan saat latihan di rumah lebih besar daripada latihan di kolam renang. Meskipun proses latihan *online* menggunakan ZOOM tetap memiliki hambatan komunikasi, tetapi hambatan tersebut dapat ditekan dengan komunikasi melalui *video call* dengan menggunakan pesan verbal dan non-verbal. Sehingga dapat dikatakan saat proses latihan menggunakan ZOOM, hambatan komunikasi dapat ditekan hingga menyamai proses komunikasi yang terjadi secara *face to face*.

Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi memang terjadi antara pelatih dan atlet baik dalam proses latihan di kolam renang dan di rumah. Komunikasi yang mereka lakukan ini berfokus untuk menunjang proses latihan untuk mempersiapkan lomba PORPROV. Dalam penelitian ini, temuan data yang menarik adalah cara pelatih berkomunikasi dengan atlet yang memiliki keunikan. Salah satu adalah anak yang *introvert* dan atlet yang satunya adalah anak kelebihan energi. Keunikan mereka ini menjadikan pelatih komunikatif dengan melihat masing-masing keunikan atletnya.

Proses latihan antara pelatih dengan atlet *introvert* dan atlet kelebihan energi memiliki dua bagian yaitu komunikasi secara *offline* dan *online*. Latihan *offline* biasa dikenal dengan latihan *face to face* di kolam renang dilakukan oleh pelatih dengan atlet *introvert* dan atlet kelebihan energi sebelum adanya pandemi Covid-19. Latihan yang dilakukan di kolam renang memiliki komunikasi yang jelas dari *source* dan *receivernya*. Penyampaian pesan baik verbal dan non-verbal, pemilihan bahasa, serta *feedback* saat berinteraksi juga terjadi sangat baik karena adanya pelatih yang komunikatif terhadap atletnya. Meskipun melakukan komunikasi tatap muka, *noise* tetap tidak bisa dihindari. Sehingga miskomunikasi juga masih terjadi, tetapi miskomunikasi tersebut mudah untuk diselesaikan karena pelatih dan atlet sudah saling memahami.

Sedangkan latihan *online* membutuhkan suatu media untuk berkomunikasi sejak adanya pandemi Covid-19.

Saat proses latihan dengan menggunakan aplikasi ZOOM, proses komunikasi saat latihan menggunakan aplikasi ZOOM jauh mengurangi hambatan komunikasi dibanding dengan saat latihan *online* awal. Komunikasi verbal dan non-verbal dapat digunakan dan komunikasi dapat direspon diwaktu yang sama. Proses komunikasi ini sudah hampir sama dengan komunikasi *face to face*, meskipun tidak dapat bertemu secara langsung. Meski begitu hambatan komunikasi tetap terjadi karena terkadang ada koneksi yang kurang stabil sehingga atlet terlambat mengikuti instruksi dari pelatih.

Melihat hasil observasi, wawancara, dan analisis data dalam penelitian ini, maka peneliti menyimpulkan proses komunikasi antara pelatih dan atlet terjadi karena pelatih komunikatif dan memahami kondisi atlet baik di kolam renang dan di rumah. Hal ini dapat dilihat banyaknya interaksi yang terjadi saat proses latihan

berlangsung. Dengan banyaknya interaksi antara pelatih dan atlet maka atlet dapat mempersiapkan lomba dengan baik.

Karena penelitian ini dilakukan secara terbatas karena adanya pandemi Covid-19, maka diharapkan peneliti selanjutnya dapat menggali topik ini lebih dalam lagi dengan metode studi kasus. Sejauh ini banyak penelitian komunikasi dalam dunia olahraga. Akan tetapi, sangat jarang penelitian yang berfokus pada satu bidang olahraga tertentu misalnya cabang olahraga selam, *triathlon*, dan lainnya, sehingga konteksnya masih sangat luas dan setiap jenis olahraga memiliki karakter dan ciri masing-masing yang menarik untuk diteliti. Maka dari itu, diharapkan banyak lagi penelitian yang mengangkat topik dalam dunia olahraga tetapi berfokus pada bidang tertentu.

Daftar Referensi

- Bungin, Burhan. (2001). *Metodologi penelitian sosial*. Surabaya: Airlangga.
- Culver, D. & Trudel, P. (n.d). *Coach athlete communication within an elite alpine ski team*. Universitas Ottawa.
- De Vito, J. A (2018). *Humman communication the basic course*. Hunter College of The City University of New York
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pawito. (2007). *Penelitian komunikasi kualitatif*. Yogyakarta: Pelangi Aksara.
- Pederson, P. M., Miloch, K. S., Laucella, P. C. (2007). *Strategic sport communication*, Champaign,IL: Human Kinetics.
- Rasidi, Yasmin. 4 konflik pelatih-pemain yang menghebohkan dunia sepak bola. Retrived from <https://www.indosport.com/sepakbola/20181005/4-konflik-pelatih-pemain-yang-menghebohkan-dunia-sepak-bola>
- Yin, K. (2008). *Studi kasus design dan metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.